

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai langkah awal untuk bisa memulai masa depan yang lebih baik. Pendidikan formal terakhir di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Atas atau biasa disingkat dengan SMA. Ada berbagai macam pendidikan formal terakhir yang setara dengan SMA yaitu, Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK, dan Madrasah Aliyah atau biasa disingkat dengan MA. Pada Sekolah Menengah Atas dan sederajat siswa mulai memilih penjuruan yang tersedia di sekolah. Secara umum penjuruan yang terdapat di SMA dan sederajat yaitu IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan.

Pada umumnya siswa SMA dan sederajat memiliki rata-rata usia 15 sampai 18 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam usia remaja. Masa remaja adalah masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam rentang kehidupan manusia (Santrock, 2012). Pada masa remaja ini mereka mengalami perubahan besar baik dari segi fisik maupun dari segi psikisnya. Perubahan fisik yang dialami oleh remaja seperti kematangan seksual, tinggi dan berat tubuh, sedangkan perubahan psikis yang dialami oleh remaja yaitu remaja mulai berusaha untuk memahami dirinya dan mulai mencari identitas dirinya (Santrock, 2012).

Pada penelitian ini peneliti ingin fokus pada kondisi psikis yang dialami oleh siswa. Menurut Gunarsa & Gunarsa dan Mappiare (dalam Saputro, 2018), terdapat beberapa ciri yang ditemukan dalam masa remaja yaitu, pada masa ini mereka sangat membutuhkan teman, mereka cenderung bersifat narsistik atau kecintaan mereka terhadap diri mereka sendiri, mengalami berbagai kondisi seperti

keresahan dan kebingungan karena adanya pertentangan yang terjadi dalam diri, memiliki keinginan untuk mencoba segala hal yang belum pernah diketahui, dan memiliki keinginan untuk menjelajahi alam sekitar.

Setelah lulus dari SMA dan sederajat maka pendidikan formal yang wajib dilakukan telah usai, hal selanjutnya yang ingin dilakukan oleh siswa diserahkan sepenuhnya kepada mereka. Oleh karena itu, siswa diharuskan untuk mampu mempersiapkan kelulusan dengan baik agar mereka dapat terarah dan tidak akan menuai penyesalan di kemudian hari, serta tidak mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan. Tugas perkembangan pada remaja menurut Nurmi (1991) biasanya tidak jauh dari membentuk identitas peran seks, membuat pilihan karir, dan memperoleh otonomi dari orang tua (dalam Subarkah & Bani, 2019). Maka, bimbingan dari orang yang lebih dewasa diperlukan untuk membantu siswa dalam menentukan tujuannya sendiri, seperti memberi informasi yang diperlukan oleh siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh perusahaan rintisan yaitu Youthmanual yang merupakan hasil binaan dari Skystar Ventures, *Tech Incubator* Universitas Multimedia Nusantara, melakukan penelitian dengan jumlah subjek sebanyak 400.000 siswa dan mahasiswa dari seluruh Indonesia dalam kurun waktu dua tahun. Dari penelitian itu terdapat data yang menyatakan bahwa 45% mahasiswa merasa salah dalam memilih jurusan, dan 92% siswa Sekolah Menengah Atas atau sederajat mengalami kebingungan dalam menentukan masa depannya dan tidak tahu akan menjadi apa untuk ke depannya (Putri, 2020).

Untuk menghindari hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka remaja harus mulai mencari tahu hal-hal yang sekiranya ingin mereka lakukan setelah lulus sekolah, hal-hal yang mereka kuasai, serta hal-hal yang apa yang dapat membuat mereka

tertarik untuk dilakukan setelah lulus sekolah, agar nantinya mereka tidak akan kehilangan arah untuk mencapai masa depan. Remaja yang akan lulus dari Sekolah Menengah Atas diharapkan untuk bisa memikirkan dengan matang dan merencanakan dengan baik tentang masa depannya. Perencanaan yang kurang disiapkan oleh remaja dapat menimbulkan permasalahan bagi diri mereka sendiri nantinya di masa yang akan datang.

Selain itu, menurut laporan dari Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan mengatakan bahwa 1.8 juta lulusan pendidikan menengah atas tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terpaksa kerja. Hal ini menyebabkan meningkatnya angka para pencari kerja tiap tahunnya, padahal lapangan kerja untuk para lulusan pendidikan menengah ke atas kian menyempit (dalam CNN Indonesia, 2020). Dalam laporan tersebut juga dijelaskan bahwa tantangan yang harus dihadapi para lulusan pendidikan menengah atas adalah harus bersaing dengan para lulusan sarjana dalam mencari pekerjaan.

Untuk dapat mencegah hal tersebut terjadi secara terus-menerus siswa perlu untuk mencari tahu mengenai ketertarikan yang mereka miliki. Selain itu, siswa perlu memiliki motivasi atau dorongan yang cukup untuk bisa mencapai dan melakukan hal-hal yang ingin dilakukan setelah lulus sekolah, dan diharapkan siswa sudah mulai menetapkan tujuannya setelah lulus sekolah. Setelahnya, siswa diharapkan untuk mulai menyusun strategi atau perencanaan yang tepat dalam mewujudkan tujuannya.

Perencanaan bisa dilakukan dari hal-hal yang paling dasar seperti meningkatkan prestasi belajar disekolah agar memiliki nilai yang dianggap memuaskan, mulai mengasah kemampuan-kemampuan yang dimiliki, dan mulai mencari informasi tentang tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, individu juga harus yakin

dengan pilihan yang telah mereka tetapkan agar dapat melakukannya dengan maksimal dan meminimalisir penyesalan di kemudian hari. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara kepada siswa Madrasah Aliyah atau setara dengan SMA, yang membedakan Madrasah Aliyah dengan SMA adalah Madrasah Aliyah selain mempelajari mata pelajaran umum juga fokus dalam mempelajari mata pelajaran yang berbasis agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja kelas 11 di Madrasah Aliyah Annida Al-Islami terhadap 9 orang siswa. Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa dari 9 orang siswa 5 orang siswa diantaranya mengalami kebingungan tujuan mengenai hal apa yang ingin mereka lakukan setelah lulus sekolah, sedangkan 4 orang lainnya mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui hal yang ingin dilakukan setelah lulus sekolah yaitu kuliah. Namun, 2 diantaranya masih mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan dan tempat dimana mereka akan kuliah.

Siswa I menyatakan bahwa ia masih belum mengetahui apa yang ingin dilakukannya setelah lulus sekolah, karena menurutnya terdapat banyak hal yang bisa ia lakukan setelah lulus sekolah. Banyaknya pilihan tersebut membuat I bingung dalam menentukan tujuan yang ingin dilakukan setelah lulus sekolah. I juga menyatakan bahwa ia belum memiliki rencana apapun untuk mencapai tujuannya sehingga I merasa dirinya ragu untuk bisa mencapai tujuannya setelah lulus sekolah nanti karena minimnya persiapan, merasa kesulitan untuk fokus dalam satu hal yang ia minati, dan I merasa kemampuan yang ia miliki saat ini masih belum cukup untuk dapat membantunya mencapai tujuan setelah lulus sekolah.

Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa FD yang menyatakan bahwa ia masih mengalami kebingungan dalam menentukan tujuannya setelah lulus sekolah. Ia juga belum memiliki rencana yang jelas untuk mencapai tujuannya setelah lulus sekolah, sebab ia

juga masih belum mengetahui tujuannya. Oleh karena itu, siswa FD hanya akan mengikuti alur perjalanan hidupnya saja. Menurut FD walaupun dia sudah berusaha dan yakin terhadap potensi yang dimilikinya bahwa ia bisa mencapai tujuannya, tapi kalau memang bukan jalan dan takdirnya ia tidak akan bisa mencapai tujuan tersebut.

Selain itu berbeda dari dua siswa sebelumnya, siswa F sudah mengetahui tujuannya setelah lulus sekolah adalah kuliah, akan tetapi bertentangan dengan orang tuanya mengenai masalah penjurusan dan tempat kuliah. Hal itu membuat siswa F bingung dalam menentukan pilihannya untuk kuliah. Siswa F juga belum memiliki rencana apapun untuk mencapai tujuannya setelah lulus sekolah, persiapan yang belum matang membuat F merasa dirinya ragu untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dilakukannya setelah lulus sekolah. Siswa F sadar bahwa persiapan yang matang sangat dibutuhkan untuk bisa mencapai tujuan, akan tetapi ia tidak tahu harus mulai dari mana untuk mempersiapkan masa depan selain dengan belajar lebih giat. Siswa F juga merasa bahwa kemampuan yang ia miliki saat ini masih kurang dan harus dikembangkan lagi untuk bisa membantu ia mencapai tujuannya setelah lulus sekolah.

Selain melakukan wawancara terhadap siswa, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru. Dari wawancara kepada guru C ditemukan bahwa di sekolah tersebut tidak terdapat guru bimbingan dan konseling, dikarenakan guru sebelumnya sakit sehingga pihak sekolah akhirnya menunjuk salah seorang guru untuk menjadi guru yang menangani bagian kesiswaan, dan guru C merasa bahwa hal tersebut tidak maksimal untuk memenuhi tugas bimbingan dan konseling yang seharusnya. Dari hasil wawancara terhadap guru juga ditemukan bahwa pihak sekolah belum secara khusus menyediakan tempat untuk melakukan bimbingan orientasi, tetapi guru C mengungkapkan bahwa secara tidak langsung siswa

mendapatkan wejangan-wejangan dari guru mengenai orientasi masa depan siswa tentang tujuan siswa setelah lulus sekolah.

Ketidakadaan guru bimbingan konseling, dapat membuat fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terealisasi dengan maksimal, padahal bimbingan konseling yang terdapat di sekolah memiliki peranan yang penting. Beberapa fungsi dari bimbingan konseling di sekolah yaitu melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling. Kedua, mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa, pengenalan lingkungan, karier, dan dunia kerja. Serta, memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa secara individu yang berkaitan dengan hambatan hidup, latar belakang sosialnya, pengaruh di lingkungannya, kesukaran dalam belajar, dan lain sebagainya (Karyoto, 2018).

Selain melakukan wawancara kepada siswa dan guru, peneliti juga melakukan survei kepada 30 siswa kelas 11, dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa:

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan Terhadap Siswa Kelas 11

No	Pertanyaan	Jawaban	Hasil
1.	Ceritakan tujuan yang ingin dicapai setelah lulus sekolah	Merasa kebingungan	13
2.	Ceritakan rencana yang telah dimiliki dalam mencapai tujuan	Belum memiliki rencana	19
3.	Ceritakan tujuan lain apabila tujuan utama tidak tercapai	Memilih kerja	15
4.	Hal apa yang dapat membantu dalam merencanakan masa depan	Kemauan dalam diri sendiri	26
5.	Siapa orang yang berpengaruh dalam menentukan masa depan	Diri sendiri	18

Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa dari 13 siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan setelah lulus sekolah 6 diantaranya selain kebingungan dalam menentukan tujuan setelah lulus sekolah mereka tidak memiliki rencana dan juga kebingungan dalam menentukan tujuan cadangan. Lalu, 4 diantaranya selain kebingungan dalam menentukan tujuan mereka juga tidak memiliki rencana tetapi mereka memiliki tujuan cadangan. Kemudian, 2 diantaranya merasa kebingungan dalam menentukan tujuan setelah lulus sekolah tetapi mereka memiliki rencana dan tujuan cadangan, sedangkan 1 siswa lainnya mereka mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan setelah lulus sekolah dan tujuan cadangan tetapi telah memiliki rencana.

Dari pertanyaan mengenai tujuan siswa setelah lulus sekolah 17 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka memiliki tujuan yang ingin mereka capai setelah lulus sekolah, akan tetapi mereka tidak menjelaskan secara rinci mengenai bidang yang mereka minati untuk bekerja ataupun kuliah dan tempat dimana mereka akan melakukannya. Hal ini bisa saja terjadi seperti hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa mereka ingin kuliah (siswa memiliki tujuan) tetapi masih mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan yang akan dipilih.

Dari pemaparan dua paragraf diatas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa siswa masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya, terutama tujuan yang ingin mereka lakukan nanti setelah lulus sekolah.

Selain itu, dari hasil tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa 17 siswa yang memiliki tujuan setelah lulus sekolah baik itu kuliah ataupun kerja 9 diantaranya belum memiliki rencana sama sekali dalam mencapai tujuan yang diinginkan setelah lulus sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengisi studi pendahuluan belum memiliki perencanaan yang konkrit untuk

mencapai tujuannya baik yang sudah memiliki tujuan ataupun yang belum.

Dari pemaparan diatas maka dapat dilihat bahwa untuk membentuk masa depan diperlukan sebuah proses. Hal tersebut sama seperti pendapat yang dinyatakan oleh Nurmi (1991) mengenai orientasi masa depan. Orientasi masa depan menurut Nurmi (1991) adalah suatu feneomena yang kompleks, multidimensi, dan sesuatu yang terjadi secara bertahap, yang didalamnya membutuhkan sebuah proses yakni motivasi, perencanaan, dan evaluasi (dalam Preska & Wahyuni, 2017), sedangkan Sadarjoen (2008) (dalam Susanti, 2016) berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah bagaimana individu mengantisipasi tentang harapan masa depannya yang menjanjikan.

Selain proses, untuk bisa berorientasi ke masa depan juga diperlukan keyakinan bahwa individu mampu untuk mencapai tujuannya di masa depan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan pada remaja menurut Nurmi (1991) diantaranya adalah faktor individu yaitu hal-hal yang berasal dari dalam diri individu, dan faktor konteks sosial yaitu hal-hal yang berasal dari luar diri individu (dalam Preska & Wahyuni, 2017). Keyakinan akan kemampuan untuk mencapai tujuan di masa depan berasal dari dalam diri, hal ini termasuk ke dalam faktor individu.

Di dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa aspirasi dan keyakinan dalam diri individu mengenai efikasi diri memiliki sumbangan yang signifikan dalam membantu individu dalam menentukan tujuannya atau pilihan karirnya (Bandura et al., 2001). Selain itu, efikasi diri menurut Skinner et al (1998) juga berkontribusi terhadap keyakinan individu dalam mencapai suatu tujuan, efikasi diri yang tinggi dan cenderung stabil memberikan efek yang positif terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapai (dalam Preska & Wahyuni, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan

oleh Beal (2011) juga ditemukan bahwa efikasi diri berkorelasi dengan orientasi masa depan.

Efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Bandura (2001) (dalam Feist et al., 2017) efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu terhadap keberfungsian dirinya sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Menurut Bosscher & Smit (1998) (dalam Putra & Tresniasari, 2015) efikasi diri juga bisa didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap pemahaman tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan suatu perilaku yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Bandura (1997) terdapat beberapa karakteristik yang dapat diketahui dari efikasi diri diantaranya yaitu individu yakin untuk dapat menghadapi suatu peristiwa, individu tekun dalam menyelesaikan suatu tugas, individu yakin terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan, individu memandang kesulitan sebagai tantangan, individu memiliki usaha yang kuat dan fokus dalam mencapai tujuan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki efikasi diri yang baik maka ia akan berusaha untuk bisa mencapai tujuan, memiliki tekad yang kuat, dan ketangguhan mereka dalam menghadapi kegagalan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa remaja kelas 11 di Madrasah Aliyah Annida Al-Islami banyak dari mereka masih mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan yang ingin dilakukan setelah lulus sekolah, sehingga mereka memiliki permasalahan dalam orientasi masa depannya. Selain itu, mereka juga belum memiliki perencanaan yang pasti dan terperinci mengenai cara mereka untuk bisa mencapai suatu tujuan, minimnya persiapan, merasa kemampuan dirinya belum cukup, dan memilih untuk mengikuti alurnya nanti bagaimana, membuat mereka juga

memiliki permasalahan dalam efikasi dirinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah Annida Al-Islami” untuk melihat apakah efikasi diri ini berhubungan dengan orientasi masa depan pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa Madrasah Aliyah Annida Al-Islami?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa Madrasah Aliyah Annida Al-Islami.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian pada penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan dan pengembangan kajian ilmu dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan serta memperkaya referensi, terutama dalam masalah hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa .

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan sebuah gambaran dan informasi mengenai hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada remaja di

Madrasah Aliyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah, serta dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya untuk bisa berorientasi ke masa depan.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Keaslian pada penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang relatif sama, walaupun berbeda dalam beberapa hal seperti fenomena, kriteria subjek, jumlah, dan tempat penelitian. Berikut ini akan dijabarkan mengenai kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteliti:

1. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dinda Rahmawati (2017) yang berjudul 'Hubungan Antara Identitas Diri Dengan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Usia Remaja Binaan LPAN Griya Baca Kota Malang'. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara sampling jenuh, subjek pada penelitian ini adalah anak jalanan usia 12 sampai 18 tahun binaan LPAN griya baca Kota Malang berjumlah 43 anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap status identitas baik *achievement*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *diffusion* memiliki hubungan dengan orientasi masa depan, namun untuk identitas *diffusion* memiliki korelasi yang lemah dengan orientasi masa depan.
2. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian dari Lebis Preska dan Zulfa Indira Wahyuni (2017) yang meneliti tentang 'Pengaruh Dukungan Sosial, *Self-Esteem*, Dan *Self-Efficacy* Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir'. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif regresi, subjek pada penelitian ini

berjumlah 200 siswa kelas 12 SMA di Jakarta yang diambil dengan menggunakan metode non probability sampling, yaitu teknik purposive sampling. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama dari dukungan sosial, *self esteem*, dan *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir.

3. Penelitian terdahulu lainnya yaitu mengenai ‘Hubungan *Self Esteem* Dengan Orientasi Masa Depan’ yang diteliti oleh Siti Aisyah dan Elok Halimatus Sakdiah (2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-korelasi dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, subjek untuk penelitian tersebut yaitu siswa SMAN 3 Kota Malang yang berjumlah 140 siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *self esteem* berkorelasi positif terhadap orientasi masa depan siswa. *Self liking* ditemukan menjadi aspek pembentuk utama dari *self esteem*, motivasi menjadi pembentuk utama dari orientasi masa depan, serta *self competence* menjadi kontributor utama pada motivasi.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 11 Madrasah Aliyah. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan, pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah efikasi diri.